

DEKONSTRUKSI PERILAKU ADAPTIF DALAM KUMPULAN CERPEN WANITA MUDA DI SEBUAH HOTEL MEWAH KARYA HAMSAD RANGKUTI

Agung Ainur Rofiq^{1*}, Suantoko²

^{1,2} Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas PGRI Ronggolawe

*Email: ainuragung23@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dekonstruksi perilaku adaptif dalam kumpulan cerpen *Wanita Muda di Sebuah Hotel Mewah Karya Hamsad Rangkuti*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Yaitu memasukkan kutipan-kutipan pada kumpulan cerpen kemudian mendeskripsikannya. Hasilnya ditemukan 9 perilaku adaptif yang mengalami dekonstruksi maknanya dalam kumpulan cerpen tersebut. Diantaranya ada pada cerpen *Sampah Bulan Desember*, *Cerita Awal Tahun*, *Karjan dan Kambingnya*, *Mimpi Buruk Murni*, *Suara-suara*, *Wanita Muda di Sebuah Hotel Mewah*, *Untuk Siapa Kau Bersiul*, dan *Kalah*.

Kata Kunci: perilaku; perilaku adaptif; dekonstruksi; cerpen

PENDAHULUAN

Perilaku merupakan sesuatu yang melekat pada diri manusia, manusia akan berperilaku sesuai dengan keadaan maupun situasi menyesuaikan kondisi sekitarnya atau lingkungannya. Pengertian perilaku dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan dari luar atau lingkungan sekitar. Sejalan dengan pendapat sebelumnya menurut Depdiknas *dalam* Fhadila (2017) perilaku sebagai reaksi terhadap rangsangan luar atau lingkungan. Nisrima dkk. (2016) juga menegaskan bahwa perilaku adalah respons atau reaksi seseorang terhadap stimulus eksternal. Hal ini sama dengan teori S-O-R yaitu stimulus organisme.

Perilaku tidak hanya terjadi pada dunia nyata, tetapi karya sastra yang merupakan karya fiksi ternyata mampu merealisasikan sebuah kehidupan dan berbagai perilaku setiap tokohnya mampu mencerminkan kehidupan dunia nyata. Pada kenyataannya, karya sastra tidak hanya mengandalkan imajinasi. Karya sastra menggabungkan unsur realitas dan imajinasi. Seperti yang dipaparkan oleh A'ini dan Sudaryanto (2024) karya sastra merupakan hasil pemikiran atau ide, gagasan, konsep, peristiwa, atau pengalaman seseorang yang disampaikan melalui bahasa dan dituangkan dalam bentuk tulisan.

Karya sastra yang merupakan karya yang dinikmati oleh sebagian besar masyarakat, hadir dalam berbagai macam bentuk atau jenis, seperti puisi yang bergelut dengan keindahan bahasa dan kepuhitan, novel yang berbentuk prosa dengan cerita yang panjang hingga cerpen, atau cerita pendek yang belum menemukan titik temu seberapa panjang ceritanya. Menurut Nurgiyantoro *dalam* Khulsum dkk. (2018) cerpen sesuai dengan namanya yaitu cerita yang pendek. Namun, baik para ahli maupun pengarang tidak ada yang sepakat mengenai panjang pendek yang optimal.

Cerita pendek atau cerpen, adalah karya sastra yang ditulis dalam bentuk prosa. Cerita pendek dapat menggambarkan berbagai masalah manusia dan rintangan yang mereka hadapi dalam hidup mereka (Mansyur, 2024). Oleh karena itu para tokoh dalam karya sastra mampu berperilaku layaknya manusia.

Perilaku dalam karya sastra ditunjukkan pada tahap penokohan. Hal itu karena pada tahap penokohan sastrawan mengkarakterisasi tokohnya baik dari perwatakan hingga bentuk-bentuk perilaku dari tokohnya seperti yang dikatakan Waluyo *dalam* Kartikasari & Suprpto (2018) penokohan mengacu pada bagaimana pengarang mengkarakterisasi tokohnya atau bagaimana pengarang menggambarkan secara jelas tentang tokohnya, baik itu dari jenis tokoh, perilaku tokoh, kepribadian tokoh dan lain sebagainya.

Perilaku memiliki banyak bentuk. Seperti perilaku legal, perilaku prososial, perilaku anti sosial dan lain sebagainya. Diantara banyaknya bentuk tersebut salah satunya adalah perilaku adaptif.

Hallahan, Kauffman, dan Pullen *dalam* Wulandari (2016) mendefinisikan perilaku adaptif sebagai kemampuan seseorang untuk memenuhi kemandirian pribadi dan norma-norma tanggung jawab sosial yang sesuai dengan usia dan budayanya. Sejalan dengan pendapat sebelumnya menurut Carina dan Supriyadi *dalam* Azizah (2018) perilaku adaptif yang sukses melibatkan kepatuhan terhadap standar lingkungan yang berlaku. Sedangkan menurut Nahnudin dkk. (2023) perilaku adaptif melibatkan pemenuhan harapan dan keinginan dengan mempertimbangkan lingkungan dan reaksi.

Dengan demikian perilaku adaptif merupakan perilaku yang menuntut seseorang untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan atau standar budaya yang ada pada masyarakat sesuai dengan usia dan tanggung jawab sosialnya. Perilaku adaptif pada kenyataannya tidak selalu sesuai dengan apa yang diharapkan. Contohnya seperti orang dewasa yang dipahami memiliki kemampuan berpikir logis, realistis dan memiliki tanggung jawab sosial untuk menjadi warga negara yang baik dan taat akan peraturan. Tetapi pada kenyataannya orang dewasa ketika dihadapkan oleh beberapa rangsangan eksternal seperti mencari uang untuk kebutuhan, namun cara yang mereka gunakan tidak realistis karena terkadang melanggar hukum. Seperti berjudi ataupun menyakiti anak pun dilakukan demi mendapatkan uang sehingga orang dewasa yang memiliki kemampuan memahami cukup baik tersebut tidak mampu memahami bahwa tindakannya termasuk ilegal atau melanggar hukum. Ketidakpaduan ini kemudian disebut dalam teori dekonstruksi sebagai pembedahan atau pembongkaran terhadap suatu teks atau asumsi-asumsi. Lebih tepatnya ilmu dekonstruksi tidak percaya dengan kebenaran tunggal.

Pemikiran dekonstruksi disuarakan oleh Jacques Derrida adalah seorang Yahudi yang lahir di Aljazair pada tahun 1930 dan pindah ke Prancis pada tahun 1959. Dia mulai mendapat perhatian publik pada akhir tahun 1965, ketika ia menulis dua esai besar yang mengulas buku-buku tentang sejarah dan gaya penulisan di koran Paris, Critique (*Lecte dalam* Hasanah, 2021).

Istilah dekonstruksi sangat sulit untuk dijelaskan. Ketika seorang jurnalis pernah meminta Derrida untuk mendefinisikan sesuatu, ia mengaku tidak bisa (Siregar, 2019). Pernyataan ini menunjukkan betapa sulitnya mendefinisikan dekonstruksi, karena dekonstruksi menolak kebenaran tunggal, sedangkan mendefinisikan dekonstruksi sama saja dengan meyakini kebenaran tunggal. Namun, jika dekonstruksi tidak didefinisikan, maka akan sulit untuk dipahami, oleh karena itu, beberapa ahli telah mendefinisikan dekonstruksi.

Heidegger *dalam* Nur (2014) mendefinisikan dekonstruksi sebagai pembongkaran ide yang tercipta dalam metafisika kehadiran. Sejalan dengan pendapat sebelumnya, menurut Lubis *dalam* Situmeang (2016) pendekatan dekonstruksi Derrida melibatkan pengungkapan berbagai asumsi yang mendasari dalam bahasa struktural.

Tindakan dekonstruksi tidak cukup membongkar saja. Seperti yang dikatakan Piliang *dalam* Siregar (2019) agar bermanfaat bagi kemajuan masyarakat, dekonstruksi membutuhkan aktivitas baru, yang dikenal sebagai rekonstruksi. Rekonstruksi mengacu pada penataan ulang bangunan yang sedang berlangsung, yang juga terus dibongkar. Dengan demikian, dekonstruksi harus diikuti dengan pembangunan kembali dengan memunculkan gagasan baru.

Dekonstruksi memungkinkan penemuan detail yang sebelumnya terabaikan. Pendekatan ini mendorong penyelidikan intelektual tanpa bergantung pada aturan universal. Dekonstruksi adalah metode pembongkaran karya yang dapat digunakan untuk mengungkap informasi yang terkubur dalam struktur bahasa. Hasilnya, dekonstruksi selalu dimulai dengan sesuatu yang baru atau sepele (Hasanah, 2021).

Menurut Rohman *dalam* Rahmanasyhari (2017) dekonstruksi adalah sebuah strategi untuk menafsirkan teks. Dekonstruksi mengungkapkan asumsi-asumsi yang melekat dalam semua teks. Sebenarnya, asumsi selalu bersifat kontekstual: mereka ada sebagai ciptaan sosial yang historis. Artinya, asumsi tidak menyiratkan makna yang pasti. Mereka bertahan sebagai jejak asal-usul historis mereka.

Sedangkan menurut Sarup *dalam* Saputra (2017) gagasan dekonstruksi sebagai upaya untuk menemukan teks-teks terselubung yang menjanjikan, menyingkap, atau menghancurkan momen-momen yang tidak dapat dipastikan oleh penanda-penanda pasif, membalikkan hirarki yang sudah ada, serta mengganti, membongkar, dan merekonstruksi apa yang selama ini tertulis.

Sejauh ini Sejauh ini karya Hamsad Rangkuti telah diteliti dengan topik otonomi tubuh yang mengkaji tentang tokoh Wanita yang mempertahankan tubuhnya. Namun sampai sekarang belum ditemukan penelitian yang mengkaji karya Hamsad Rangkuti dari segi perilaku adaptif dengan

pendekatan dekonstruksi. Oleh karena itu fokus kajian pada penelitian ini adalah pada perilaku adaptif yang mengalami dekonstruksi maknanya.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini berbentuk kualitatif deskriptif berupa kutipan-kutipan yang kemudian dideskripsikan. Sedangkan pendekatan khusus penelitian ini adalah dekonstruksi. Sumber data pada penelitian ini ada dua yaitu sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah kumpulan cerpen *Wanita Muda di Sebuah Hotel Mewah* karya Hamsad Rangkuti sedangkan data sekunder pada penelitian ini berupa buku juga jurnal ilmiah yang mendukung topik penelitian. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi atau sebagai alat utama untuk mengumpulkan data dari sumber tertulis kemudian teknik baca dan catat. Membaca cerpen yang dipakai sebagai objek penelitian kemudian mencatat data yang dibutuhkan. Lalu teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan cara kerja dekonstruksi yaitu tahap retrospektif atau pencarian teks yang mengalami kebuntuan makna atau memiliki makna tunggal kemudian disejajarkan dengan teks lain yang senada, dalam hal itu masuk pada tahap prospektif. Dalam pengujian keabsahan data, peneliti menggunakan metode triangulasi dengan menggabungkan teknik pengumpulan data, mulai dari teknik dokumentasi, teknik baca dan teknik catat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data kumpulan cerpen *Wanita Muda di Sebuah Hotel Mewah* karya Hamsad Rangkuti ditemukan 13 data dekonstruksi perilaku adaptif. Diantaranya ada pada cerpen *Sampah Bulan Desember, Cerita Awal Tahun, Karjan dan Kambingnya, Mimpi Buruk Murni, Suara-suara, Wanita Muda di Sebuah Hotel Mewah, Untuk Siapa Kau Bersiul, Kalah, Perbuatan Sadis dan Rencong*.

Data 1

Jalan menjadi macet. Sopir turun dari mobil-mobil mereka ingin melihat gigi emas itu. Dari dalam bus kota, orang tumpah ke atas jembatan. Mobil berderet-deret membunyikan klakson mereka karena macet. (Rangkuti, 2016:31).

Demi menonton mayat seseorang dengan perhiasan di tubuhnya, membuat tokoh Sopir dalam cerpen *Sampah Bulan Desember* turun dari mobilnya dan akibat dari banyaknya tokoh sopir yang turun dari mobil membuat lalu lintas menjadi macet.

Hallahan, Kauffman, dan Pullen *dalam* Wulandari (2016) mendefinisikan perilaku adaptif sebagai kemampuan seseorang untuk memenuhi kemandirian pribadi dan norma-norma tanggung jawab sosial yang sesuai dengan usia dan budayanya. Lalu menurut Heidegger *dalam* Nur (2014) mendefinisikan dekonstruksi sebagai pembongkaran ide yang tercipta dalam metafisika kehadiran.

Dalam teks ini tokoh Sopir adalah orang dewasa. Hal itu ditandai dengan dia adalah seorang sopir atau orang yang mengemudi. Orang dewasa menurut Jannah dkk. (2021) memiliki tugas atau tanggung jawab sosial sebagai warga negara yang baik. Taat dan patuh terhadap peraturan dan ketentuan yang berlaku. Sebagai orang dewasa tokoh Sopir dalam cerpen *Sampah Bulan Desember* tidak mampu berperilaku adaptif layaknya orang dewasa yang memiliki tanggung jawab sosial sebagai warga negara yang baik dan taat peraturan. Karena tindakannya turun ke jalan menyebabkan gangguan lalu lintas jalan. Sedangkan berbuat sesuatu yang menyebabkan gangguan lalu lintas jalan termasuk melanggar UU 22/2009 tepatnya pasal 28

Oleh karena itu dekonstruksi dari teks ini ada pada perilaku tokoh Sopir yang merupakan orang dewasa hanya demi menyaksikan mayat seseorang dengan perhiasan di tubuhnya. Menjadikan mereka tidak mampu berperilaku adaptif layaknya orang dewasa yang taat akan peraturan, karena akibat dari tindakannya yang turun dari mobil menyebabkan gangguan lalu lintas sedangkan berbuat sesuatu yang menyebabkan gangguan lalu lintas termasuk melanggar UU 22/2009 tepatnya pasal 28.

Data 2

Tugimin melompat terjun menangkap lembaran uang sepuluh ribu rupiah. Ia dapat menggenggam lembaran uang sepuluh ribu rupiah. Ia memegangnya erat-erat. Ia takut

uang itu lepas dari tangannya., tetapi ia tidak takut nyawa lepas dari tubuhnya. Begitulah seperti yang kukatakan tadi, bahwa manusia lupa pada bahaya, bila nafsu untuk memiliki sesuatu telah menguasai seseorang. Tugimin lupa bahwa ia tidak pernah mandi ke tempat yang dalam. Ia lupa bahwa ia tidak pernah belajar berenang. Ia lupa bahwa ia tidak tahu bagaimana untuk berenang. Dan seperti yang kukatakan tadi, air menerjang benda-benda keras yang menghalangi jalannya, begitulah air menerjang tubuh Tugimin. Ia lenyap di dalam air. Ia tenggelam bersama benda-benda berat lainnya. Ia tidak pernah timbul. (Rangkuti, 2016:44).

Demi mendapatkan uang secara instan yaitu dengan mengambil uang dari orang kaya. Tokoh Tugimin dalam cerpen *Cerita Awal Tahun* menceburkan diri ke sungai agar dapat mengambil uang yang dibawa oleh arus air sungai.

Hallahan, Kauffman, dan Pullen *dalam* Wulandari (2016) mendefinisikan perilaku adaptif sebagai kemampuan seseorang untuk memenuhi kemandirian pribadi dan norma-norma tanggung jawab sosial yang sesuai dengan usia dan budayanya. Lalu menurut Heidegger *dalam* Nur (2014) mendefinisikan dekonstruksi sebagai pembongkaran ide yang tercipta dalam metafisika kehadiran.

Tokoh Tugimin dalam cerpen *Cerita Awal Tahun* merupakan orang dewasa hal itu ditandai dengan dia memesan rokok. Orang dewasa menurut Jannah dkk. (2021) memiliki tugas atau tanggung jawab sosial sebagai warga negara yang baik. Taat dan patuh terhadap peraturan dan ketentuan yang berlaku. Tokoh Tugimin yang merupakan orang dewasa tidak mampu berperilaku adaptif layaknya orang dewasa yang memiliki tanggung jawab sosial taat akan peraturan. Karena tindakannya yang mengambil barang yang bukan milik sendiri merupakan tindakan yang melanggar peraturan tepatnya pasal 476 KUHP pada UU 1/2023 tentang mengambil barang yang bukan milik sendiri atau tindakan pencurian.

Oleh karena itu dekonstruksi dari teks ini ada pada tokoh Tugimin. Demi mendapatkan uang secara instan dia tidak mampu berperilaku adaptif layaknya orang dewasa yang seharusnya memiliki tanggung jawab sosial untuk mengikuti aturan yang telah ditetapkan. Karena pada kenyataannya tokoh Tugimin menunjukkan tindakan melanggar peraturan dengan mengambil barang orang lain padahal hal itu melanggar tepatnya pasal 476 KUHP pada UU 1/2023 tentang mengambil barang yang bukan milik sendiri atau tindakan pencurian.

Data 3

Orang miskin yang telah menjadi kaya, adalah orang kaya. Ingat! Dan ini perlu kau camkan: Orang kaya, temannya adalah orang-orang kaya. Orang miskin temannya adalah orang-orang miskin. Orang miskin tidak mungkin memberi seekor kambing kepada orang miskin. Berdasarkan pertimbangan itu, saudara kami tangkap! (Rangkuti, 2016:84).

Tokoh Petugas keamanan dalam cerpen *Karjan dan Kambingnya* menangkap tokoh Karjan hanya dengan intuisi. Dia menangkap Karjan tanpa bukti dan semua itu hanya berlandaskan pada tokoh Karjan yang miskin dan tidak mungkin punya kambing.

Hallahan, Kauffman, dan Pullen *dalam* Wulandari (2016) mendefinisikan perilaku adaptif sebagai kemampuan seseorang untuk memenuhi kemandirian pribadi dan norma-norma tanggung jawab sosial yang sesuai dengan usia dan budayanya. Lalu menurut Heidegger *dalam* Nur (2014) mendefinisikan dekonstruksi sebagai pembongkaran ide yang tercipta dalam metafisika kehadiran.

Tokoh Petugas keamanan adalah orang dewasa. Hal itu dapat diketahui dengan dia yang bekerja sebagai petugas keamanan. Orang dewasa menurut Jannah dkk. (2021) memiliki tugas atau tanggung jawab sosial sebagai warga negara yang baik. Taat dan patuh terhadap peraturan dan ketentuan yang berlaku.

Tokoh Petugas keamanan yang merupakan orang dewasa tidak mampu berperilaku adaptif layaknya orang dewasa. Hal itu dapat diketahui ketika dia menangkap tokoh Karjan hanya dengan pertimbangan dia orang miskin dan tidak mungkin punya kambing atau menangkap hanya dengan insting dan tidak sesuai dengan aturan. Padahal orang dewasa memiliki tugas dan tanggung jawab sosial untuk taat pada aturan seperti yang dikatakan Jannah. Namun penangkapan yang dilakukan oleh petugas keamanan dalam teks ini tidak sesuai dengan aturan yang ada. Karena penangkapan harusnya ada dugaan keras bukan karena insting belaka. Seperti yang dikatakan pada pasal 17

KUHAP atau UU 8/1981. Dan bukti yang dimaksud adalah sesuai dengan pasal 184 KUHAP atau UU 8/1981 yang berisikan keterangan.

Oleh karena itu dekonstruksi teks ini adalah bahwa tokoh Petugas keamanan tidak mampu berperilaku adaptif layaknya orang dewasa juga dengan tugasnya. Hal itu dapat dilihat ketika dia menangkap seseorang bukan dengan bukti namun dengan intuisi. Padahal secara aturan menangkap kriminal harus ada tugaan keras seperti yang dimaksudkan pasal 17 KUHAP atau UU 8/1981. Dan memiliki bukti yang sesuai dengan pasal 184 KUHAP atau UU 8/1981.

Data 4

Anak kecil itu tersentak. Dia mencoba memekik sebagaimana mestinya anak yang terkejut. Tetapi perca itu telah menyekat suaranya. Hanya air matanya yang menunjukkan bahwa dia menangis. Dia pandang dengan gusar kedua orang tuanya itu. Dia seakan tidak percaya kalau kedua orang itu adalah orang tuanya. Dia mengira itu adalah mimpi. Tetapi dia terus meronta mencoba menarik perca yang menyumbat mulutnya. Namun si ibu memegang kedua tangan anak itu. melilitkan tali pada tubuhnya. Mengikat erat kedua tangannya, menyatu dengan tubuhnya. Murni, si gadis kecil itu terus meronta. Mencoba lepas dari belunggu tali. Namun apa yang dia lihat ayahnya melakukan hal yang sama di kakinya. Walau demikian dia tidak menyerah. Dia terus meronta dan memekik sekuat tenaga dalam belunggu tali dan sumbatan perca; dan kedua orang tua itu tidak menghiraukannya. (Rangkuti, 2016:106).

Demi mendapatkan kekayaan secara instan tokoh Orang tua dalam cerpen *Mimpi Buruk Murni*. Menjalankan suatu persyaratan yang mengharuskannya untuk menyakiti anaknya. Dan saat anaknya hendak mengatakan sesuatu atau tidak setuju dengan perlakuan orang tuanya terhadapnya justru tokoh Orang tua sama sekali tidak menghiraukannya.

Hallahan, Kauffman, dan Pullen *dalam* Wulandari (2016) mendefinisikan perilaku adaptif sebagai kemampuan seseorang untuk memenuhi kemandirian pribadi dan norma-norma tanggung jawab sosial yang sesuai dengan usia dan budayanya. Lalu menurut Heidegger *dalam* Nur (2014) mendefinisikan dekonstruksi sebagai pembongkaran ide yang tercipta dalam metafisika kehadiran.

Tokoh Orang tua Murni adalah orang dewasa. Sedangkan orang dewasa menurut Jannah dkk. (2021) memiliki tugas atau tanggung jawab sosial sebagai warga negara yang baik. Taat dan patuh terhadap peraturan dan ketentuan yang berlaku. Selain itu orang tua juga memiliki tugas dan tanggung jawab terhadap anak seperti yang dikatakan Verkuly *dalam* Mahendra (2014) yaitu menyediakan "home" untuk anak-anak. Istilah "home" mengacu pada lingkungan keluarga di mana anak-anak dapat berkembang dan mengalami kedekatan, kasih sayang, keramahtamahan, keamanan, dan perlindungan. Di rumah, anak merasa puas, tidak pernah kesepian, dan selalu bahagia.

Tokoh Orang tua Murni demi mendapatkan uang secara instan mereka tidak mampu berperilaku adaptif layaknya orang dewasa, yang berpikiran terbuka dan juga realistis. Hal itu ditunjukkan ketika mereka hendak memenuhi persyaratan yang diminta dari mimpi agar menjadi kaya, yaitu mengikat anaknya dan membawanya pergi tanpa meminta pendapat dari sang anak. Mendapatkan uang dari persyaratan yang diinginkan melalui mimpi adalah tindakan yang irasional, sebagai orang dewasa seharusnya tidak percaya akan hal itu. Ditambah sebagai orang tua tidak seharusnya menyakiti anak. Karena orang tua memiliki tanggung jawab terhadap anak untuk menyediakan rumah bagi anak agar mereka bahagia, hidup tenang dan mendapatkan perlindungan dari orang tua. Namun dalam cerpen ini tokoh orang tua justru sebaliknya, menyakiti anak dan memaksanya untuk mengikuti kehendak orang tua hanya demi mendapatkan uang secara instan dan tidak mendengarkan apa yang ingin disampaikan sang anak. Sebagai orang dewasa seharusnya memiliki tanggung jawab sosial untuk mentaati peraturan demi kesejahteraan. Yang dilakukan oleh tokoh Orang tua Murni justru sebaliknya, yaitu melanggar peraturan dengan menyakiti anak dan memaksanya untuk mengikuti apa yang dikehendaki orang tuanya. Padahal tindakan tersebut melanggar peraturan UU 35/2014 pasal 76E tentang dilarangnya melakukan kekerasan maupun pemaksaan terhadap anak.

Oleh karena itu dekonstruksi dari teks ini ada pada tokoh Orang tua Murni dalam cerpen *Mimpi Buruk Murni* ketika mengetahui cara mendapatkan banyak uang dengan cara instan mereka tidak mampu berperilaku adaptif layaknya orang dewasa yang memiliki tanggung jawab sosial untuk

mentaati peraturan, namun tindakannya yang menyakiti anak dan memaksakan kehendaknya justru melanggar peraturan tepatnya UU 35/2014 pasal 76E. selain itu orang tua memiliki tanggung jawab untuk memberikan perlindungan terhadap anaknya dan menciptakan kehidupan yang membahagiakan untuk sang anak. Dalam cerpen ini justru sebaliknya. Tokoh Orang tua Murni tidak segan-segan untuk menyakiti anak dan memaksakan kehendaknya demi mencapai apa yang diinginkan yaitu mendapatkan uang secara instan.

Data 5

Seminggu kemudian tim dokter memutuskan untuk mengoperasi jakun sahabat dan sekaligus pemimpin saya itu. Jakunnya tidak mau turun waktu dia berteriak-teriak di depan massa tentang anjuran menjaga kesehatan pada rapat umum di lapangan olahraga. Waktu jakun itu naik, kemudian tidak bisa lagi turun ke tempatnya semula. Jakun itu melekat ke atas seolah-olah ada perekat di dalam mulutnya. Dia dalam keadaan kritis! Kalau nyawanya mau diselamatkan dengan mengoperasi lehernya untuk menurunkan jakunnya, dia akan menjadi bisu. Istrinya menyetujui untuk menyelamatkan nyawanya tanpa menghiraukan suaranya. (Rangkuti, 2016:130).

Pada cerpen *Suara-suara* tokoh Istri yang mengetahui bahwa salah satunya cara agar nyawa suaminya dapat diselamatkan adalah dengan mengoperasi jakunnya yang membuatnya kehilangan nyawa. Tokoh istri pun berani untuk mengambil keputusan besar dengan menyelamatkan nyawa suami tanpa mempertanyakan pendapat suaminya.

Menurut Nahnudin dkk. (2023) perilaku adaptif melibatkan pemenuhan harapan dan keinginan dengan mempertimbangkan lingkungan dan reaksi. Dalam hal ini bisa diartikan bahwa perilaku adaptif sesuai dengan sifat dasar setiap gender bisa termasuk dalam pemenuhan harapan dan keinginan. Lalu menurut Heidegger *dalam* Nur (2014) mendefinisikan dekonstruksi sebagai pembongkaran ide yang tercipta dalam metafisika kehadiran.

Tokoh Istri dalam cerpen ini adalah seorang wanita, dan wanita menurut Ilham (2019) memiliki sifat lemah, penakut dan ketergantungan dengan orang lain. Sosok wanita dalam cerpen ini tidak berperilaku adaptif layaknya wanita pada umumnya. Hal itu ditunjukkan ketika tokoh Istri mengetahui bahwa salah satu cara menyelamatkan suaminya adalah untuk mengoperasi leher jakunnya dapat turun namun sebagai gantinya sang suami kehilangan suara. Tokoh Istri mengambil keputusan besar dengan mengizinkan dokter untuk mengoperasi lehernya. Keputusan itu tanpa meminta pertimbangan sang suami, padahal itu berhubungan dengan kehidupan suaminya. Selain itu menurut Budiati *dalam* Ilham (2019) sebagai pelindung, laki-laki dalam keluarga berhak menjadi kepala keluarga dan pemimpin keluarga, sementara perempuan yang memiliki sifat ketergantungan harus patuh dan taat pada perintah suami. Sosok suami sebagai kepala keluarga justru lebih inferior daripada Istri yang merupakan sosok yang memiliki sifat ketergantungan justru malah bersikap superior.

Oleh karena itu dekonstruksi teks ini ada tokoh Istri dalam cerpen *Suara-suara*. ketika tokoh Istri mengetahui bahwa salah satu cara menyelamatkan suaminya adalah mengoperasi leher untuk menurunkan jakunnya meskipun efeknya sang suami kehilangan suaranya. Kemudian dia mengambil keputusan penting yaitu memilih menyelamatkan suaminya dan tidak peduli dengan suaranya. Keputusan itu seharusnya melibatkan kehidupan suaminya namun dia tidak mempertanyakan keputusan suaminya. Padahal pada kenyataannya dalam kehidupan di Indonesia atau mungkin di berbagai negara suami adalah kepala rumah tangga yang memiliki kuasa untuk mengambil keputusan besar, namun tokoh Istri di cerpen *Suara-suara* justru sebaliknya.

Data 6

Akan kucoba tawarkan pada tamu lain. Kau minta berapa? (Rangkuti, 2016:136).

Tokoh Petugas hotel pada cerpen *Wanita Muda di Sebuah Hotel Mewah* demi mendapatkan uang tambahan atau tip dia yang seharusnya bekerja untuk hotel. Justru dalam cerpen ini ia menjadi pelayan tokoh Wanita muda sebagai jembatan transaksi yang padahal itu tidak ada kaitannya dengan pekerjaan sebagai petugas hotel.

Hallahan, Kauffman, dan Pullen *dalam* Wulandari (2016) mendefinisikan perilaku adaptif sebagai kemampuan seseorang untuk memenuhi kemandirian pribadi dan norma-norma tanggung jawab sosial yang sesuai dengan usia dan budayanya. Lalu menurut Heidegger *dalam* Nur (2014) mendefinisikan dekonstruksi sebagai pembongkaran ide yang tercipta dalam metafisika kehadiran.

Tokoh Petugas hotel adalah orang dewasa. Hal itu ditandai dengan dia bekerja sebagai petugas hotel. Orang dewasa menurut Jannah dkk. (2021) memiliki tugas atau tanggung jawab sosial sebagai warga negara yang baik. Taat dan patuh terhadap peraturan dan ketentuan yang berlaku. Sebagai orang dewasa tokoh Petugas hotel tidak mampu berperilaku adaptif layaknya orang dewasa yang bertanggung jawab dengan pekerjaannya. Hal itu dapat dilihat ketika dia menjadi pelayan Wanita muda yang menawarkan dirinya pada tokoh tamu hotel. Dia yang seorang petugas hotel seharusnya secara aturan dia hanya akan bekerja untuk perusahaan hotelnya. Akan tetapi dalam cerpen ini demi mendapatkan uang tambahan atau tip dia justru menjadi pelayan tokoh Wanita muda dan melupakan identitasnya sebagai karyawan hotel.

Oleh karena itu dekonstruksi pada teks ini ada pada tokoh Petugas hotel dalam cerpen Wanita Muda di Sebuah Hotel Mewah. Demi mendapatkan tip atau uang tambahan Petugas hotel yang merupakan karyawan hotel yang juga orang dewasa tidak mampu berperilaku adaptif layaknya orang dewasa yang memiliki pikiran terbuka dan bertanggung jawab sebagai karyawan hotel. Hal itu dia tunjukkan ketika dia menjadi pelayan tokoh Wanita muda yang menjual dirinya dengan membantunya menawarkannya pada tokoh Tamu hotel yang tidak ada kaitannya dengan pekerjaannya sebagai petugas hotel.

Data 7

Saya harus mencegah orang itu! saya berkewajiban mencegahnya. Saya tidak akan biarkan dia sekeleusa itu bersiul membawakan lagu "Gugur Bunga", untuk orang-orang yang saya tahu. Saya stop bus itu. saya turun dari halte berikutnya. Saya tunggu bus yang sedang menyusul di belakang bus yang baru saja saya tumpangi. (Rangkuti, 2016:201).

Jangan berhenti Pak Sopir. Jalan terus! Jangan hiraukan dia. Saya tahu dia siapa. Saya bayar untuk pengganti ongkos orang itu. tetapi jangan biarkan dia naik! (Rangkuti, 2016:208)

Tokoh Saya dalam cerpen *Untuk Siapa Kau Bersiul*. Ketika ke mengetahui bahwa tokoh Pria bercambang bersiul untuk orang yang dianggap tokoh Aku sebagai teroris. Dia kemudian menunjukkan sikap intolerannya pada tokoh Pria bercambang dengan mencoba menghentikannya. Bahkan ketika tokoh Pria bercambang itu memilih untuk menaiki bus yang berbeda tokoh Saya mengikutinya hanya untuk menghentikan siulannya. Sikap intolerannya itu tidak sebatas pada menghentikan siulan tokoh Pria bercambang tetapi juga ketika tokoh pria bercambang mencoba menaiki bus. Tokoh Saya justru membujuk sopir agar tidak berhenti menjalankan busnya. Dia bahkan bersedia mengganti ongkos dari orang yang tertinggal itu.

Hallahan, Kauffman, dan Pullen *dalam* Wulandari (2016) mendefinisikan perilaku adaptif sebagai kemampuan seseorang untuk memenuhi kemandirian pribadi dan norma-norma tanggung jawab sosial yang sesuai dengan usia dan budayanya. Lalu menurut Heidegger *dalam* Nur (2014) mendefinisikan dekonstruksi sebagai pembongkaran ide yang tercipta dalam metafisika kehadiran.

Tokoh Saya dalam cerpen *Untuk Siapa Kau Bersiul* adalah orang dewasa. Hal itu ditandai dengan dia memiliki istri dan juga anak. Orang dewasa menurut Jannah dkk. (2021) memiliki tugas atau tanggung jawab sosial sebagai warga negara yang baik. Taat dan patuh terhadap peraturan dan ketentuan yang berlaku. Tokoh Saya dalam cerpen ini tidak mampu berperilaku adaptif layaknya orang dewasa yang berpikiran terbuka dan memiliki tanggung jawab sosial untuk menjadi warga negara yang baik. Hal itu ditunjukkannya ketika dia bersikap intoleran terhadap tokoh Pria bercambang. Mengetahui bahwa tokoh Pria bercambang bersiul untuk orang yang dianggapnya tidak layak untuk dihormati dia merasa memiliki kewajiban untuk menghentikannya. Bahkan ketika tokoh Pria bercambang berpindah bus pun diikuti. Tidak hanya itu. Sikap intolerannya juga ditunjukkan ketika dia mengetahui tokoh Pria bercambang tertinggal bus, dia justru menyuruh tokoh Sopir untuk terus jalan tanpa memperdulikan tokoh Pria bercambang yang ingin menaiki bus.

Oleh karena itu dekonstruksi teks ini ada pada tokoh Saya dalam cerpen *Untuk Siapa Kau Bersiul* sebagai orang dewasa tidak mampu berperilaku adaptif layaknya orang dewasa berpikiran

terbuka dan memikul tanggung jawab sosial untuk mewujudkan kehidupan yang damai dan bahagia di masyarakat. Hal itu ditunjukkan ketika mengetahui bahwa tokoh Pria bercambang bersiul untuk orang yang dia anggap sebagai teroris, dia kemudian bersikap intoleran pada tokoh Pria bercambang. Hal itu ditunjukkan ketika dia mengejar tokoh Pria bercambang itu untuk hanya untuk menghentikannya, bahkan hingga turun dari bus nya hanya untuk menghentikan dia bersiul. Bukan hanya itu, ketika Tokoh Saya menaiki bus dan mengetahui ada Pria bercambang yang ingin menaiki bus yang dia naiki, dia bahkan bersikap intoleran terhadap tokoh Pria bercambang itu dengan menyuruh tokoh Pak Sopir agar terus menjalankan busnya. Dia bahkan bersedia mengganti ongkosnya.

Data 8

Kamar itu adalah emper samping gedung tua milik pemerintah. Penjaga gedung tua itu berinisiatif membikin kamar-kamar papan tripleks. Dari situ dia mendapat tambahan gaji. (Rangkuti, 2016:60).

Tokoh Penjaga gedung tua dalam cerpen *Kalah* demi mendapatkan uang tambahan dia bekerja dengan membikin kamar-kamar papan tripleks di emper samping gedung tua milik pemerintah.

Hallahan, Kauffman, dan Pullen *dalam* Wulandari (2016) mendefinisikan perilaku adaptif sebagai kemampuan seseorang untuk memenuhi kemandirian pribadi dan norma-norma tanggung jawab sosial yang sesuai dengan usia dan budayanya. Lalu menurut Heidegger *dalam* Nur (2014) mendefinisikan dekonstruksi sebagai pembongkaran ide yang tercipta dalam metafisika kehadiran.

Tokoh Penjaga gedung tua dalam cerpen *Kalah* adalah orang dewasa. Hal itu ditunjukkan ketika dia bekerja dengan bisnis kamar sebagai tambahan gaji. Orang dewasa menurut Jannah dkk. (2021) memiliki tugas atau tanggung jawab sosial sebagai warga negara yang baik. Taat dan patuh terhadap peraturan dan ketentuan yang berlaku. Demi mendapat tambahan gaji tokoh Penjaga gedung tua tidak mampu berperilaku adaptif layaknya orang dewasa yang memiliki tanggung jawab sosial untuk menjadi warga negara yang baik dan taat peraturan. Hal itu ditunjukkan ketika tokoh Penjaga gedung tua membangun kamar tripleks di emper samping gedung tua milik pemerintah. Memang berbisnis penginapan tidak melanggar peraturan seperti kos maupun hotel. Akan tetapi jika tanah itu bukan miliknya dan menggunakannya begitu saja maka tindakan itu illegal atau melanggar peraturan. Sebagai orang dewasa seharusnya memiliki pemahaman dengan baik mengenai peraturan, sedangkan tokoh Penjaga gedung tua yang sebagai orang dewasa justru melanggar peraturan.

Oleh karena itu dekonstruksi teks ini ada pada tokoh Penjaga gedung tua dalam cerpen *Kalah*. Demi mendapatkan uang tambahan dia berperilaku adaptif layaknya orang dewasa yang memiliki tanggung jawab untuk menjadi warga negara yang baik dan taat peraturan. Hal itu ditunjukkannya ketika dia bekerja dengan membikin kamar-kamar tripleks di emper samping gedung tua milik pemerintah sebagai penginapan. Memang bisnis dengan membikin sebuah penginapan tidaklah melanggar hukum, namun jika penginapan itu menggunakan tanah yang bukan miliknya maka itu melanggar peraturan tepatnya PERPU 51/1960 pasal 6 ayat 1 butir (a).

Data 9

Lima orang petugas keamanan itu juga lari meninggalkan jembatan. Mereka menyuruk ke bawah emper toko. Kehadiran mereka mendatangkan rasa takut pedagang bakul loak. Segala macam barang bekas, termasuk barang curian, ditadah mereka dan dijual di situ. (Rangkuti, 2016:38)

Tokoh Pedagang dalam cerpen *Sampah Bulan Desember* bekerja dengan menjual banyak barang bekas. Diantara barang bekas itu terdapat barang curian.

Hallahan, Kauffman, dan Pullen *dalam* Wulandari (2016) mendefinisikan perilaku adaptif sebagai kemampuan seseorang untuk memenuhi kemandirian pribadi dan norma-norma tanggung jawab sosial yang sesuai dengan usia dan budayanya. Lalu menurut Heidegger *dalam* Nur (2014) mendefinisikan dekonstruksi sebagai pembongkaran ide yang tercipta dalam metafisika kehadiran.

Tokoh Pedagang dalam cerpen *Sampah Bulan Desember* adalah orang dewasa. Hal itu ditandai dengan dia bekerja sebagai pedagang. Orang dewasa menurut Jannah dkk. (2021) memiliki tugas atau tanggung jawab sosial sebagai warga negara yang baik. Taat dan patuh terhadap peraturan

dan ketentuan yang berlaku. Demi mendapatkan uang tokoh Pedagang yang merupakan orang dewasa tidak mampu berperilaku adaptif layaknya orang dewasa yang memiliki tanggung jawab sosial untuk menjadi warga negara yang baik dengan taat akan peraturan. Hal itu ditunjukkannya ketika dia berjualan barang bekas. Namun diantara jualan barang bekasnya terdapat barang curian sedangkan menjadi pengaduh barang curian melanggar hukum. sebagai orang dewasa seharusnya memiliki pemahaman yang baik akan hal tersebut. Namun tokoh Pedagang justru melanggarnya.

Oleh karena itu dekonstruksi teks ini ada pada tokoh Pedagang bakul loak. Sebagai orang dewasa tokoh Pedagang tidak mampu berperilaku adaptif layaknya orang dewasa yang memiliki tanggung jawab sosial untuk menjadi warga negara yang baik dengan patuh pada peraturan yang berlaku. Hal itu ditunjukkannya ketika dia menjual barang bekas yang terdapat juga barang hasil curian. Menjual barang memang tidaklah melanggar hukum namun jika menjual barang hasil dari curian melanggar KUHP atau UU 1/2023 pasal 591 poin a dan b. karena pengadahan barang yang diperoleh dari kejahatan atau barang curian. Sebagai orang dewasa seharusnya tokoh pedagang paham akibat dari melanggar peraturan dan memilih untuk menjadi warga negara yang baik dengan taat akan peraturan.

Data 10

Pemilik restoran, tempat kalian makan itu. Dan berikut dia orang temanku itu. aku mengelak. Dan aku tidak kena peluru. (Rangkuti, 2016:115). Memang dia sudah gila. Dia ceritakan semua itu pada siapa saja. Termasuk pada kami. Dan dia tak yakin kami masih hidup. Termasuk pemilik restoran itu. Lihat orang itu. (Rangkuti, 2016:118).

Demi mendapatkan topik untuk dikirim ke redaksi. Tokoh Brahman menyampaikan berita atau informasi yang informasi tersebut diketahui palsu terkait pembunuhan melalui penembakan pada tokoh Teman Brahman dan Pemilik restoran. Informasi palsu yang berikan tokoh Brahman tersebut ditunjukkan pada klarifikasi tokoh teman Brahman yang mengatakan bahwa informasi tersebut tidak benar dan menganggap bahwa brahman telah gila, bahkan hal tersebut diceritakan pada orang yang dianggapnya telah meninggal yaitu temannya.

Hallahan, Kauffman, dan Pullen *dalam* Wulandari (2016) mendefinisikan perilaku adaptif sebagai kemampuan seseorang untuk memenuhi kemandirian pribadi dan norma-norma tanggung jawab sosial yang sesuai dengan usia dan budayanya. Lalu menurut Heidegger *dalam* Nur (2014) mendefinisikan dekonstruksi sebagai pembongkaran ide yang tercipta dalam metafisika kehadiran.

Tokoh Brahman adalah orang dewasa. Hal itu dapat diketahui dengan dia yang sudah telah bekerja. Orang dewasa menurut Jannah dkk. (2021) memiliki tugas atau tanggung jawab sosial sebagai warga negara yang baik. Taat dan patuh terhadap peraturan dan ketentuan yang berlaku. Tokoh Brahman yang merupakan orang dewasa tidak mampu berperilaku adaptif layaknya orang dewasa yang memikul tanggung jawab sosial untuk mewujudkan cita-cita kehidupan yang tenang dan menjadi warga negara yang baik dan taat peraturan. Hal itu ditunjukkannya ketika dia demi mendapatkan topik atau berita pada redaksi. Dia mengirimkan informasi palsu terkait pembunuhan yang tokoh Temannya sendiri menjadi korban begitu pula dengan tokoh pemilik restoran. Berita palsu yang diberikan tokoh Brahman tersebut diklarifikasi oleh tokoh Temannya yang dianggapnya sudah meninggal akibat tragedi pembunuhan tersebut, tepatnya pada halaman seratus tujuh belas. Padahal membuat berita palsu melanggar peraturan UU 1/2014 pasal 45A ayat (3) yang menyatakan tentang pelanggaran penyebaran informasi palsu yang dapat menimbulkan kerusuhan pada masyarakat.

Oleh karena itu dekonstruksi teks ini ada pada tokoh Brahman dalam cerpen Penyair Brahman. Tokoh Brahman yang merupakan orang dewasa tidak mampu berperilaku adaptif layaknya orang dewasa yang memiliki tanggung jawab sosial. Hal itu ditunjukkan ketika dia demi mendapatkan topik untuk dikirim ke redaksi. Dia sampai membuat berita palsu. Memang memberi berita pada seseorang tidak melanggar peraturan, namun apabila berita tersebut palsu maka itu akan melanggar peraturan tepatnya UU 1/2024 pasal 45A ayat (3) yang menyatakan tentang pelanggaran penyebaran informasi palsu yang dapat menimbulkan kerusuhan pada masyarakat.

Data 11

Anda bermain-main dengan bahaya! Asli ataupun palsu membahayakan jiwa kita. (Rangkuti, 2016:24).

Sesekali kita harus mengejek kemiskinan itu! Tidak ada bahaya kalau kita tidak mengadakan perlawanan. Anda lihat sendiri, seolah saya menyerahkan begitu saja kalung imitasi itu. Saya tidak memekik. Saya di dalam hati mengetawai mereka! (Rangkuti, 2016:24).

Tokoh Aku dalam cerpen *Perbuatan Sadis* yang seorang pria ketakutan dan tidak dapat tenang menghadapi bahaya akibat dari perbuatan tokoh Wanita muda yang membawa perhiasan di tempat umum. Dan memancing keluar seorang perampok. Sedangkan tokoh Wanita muda dalam cerpen *Perbuatan Sadis*. Ketika mengetahui bahwa tindakannya mengenakan perhiasan imitasi dapat memancing kejahatan. Dia menghadapinya dengan lebih tenang daripada tokoh Aku yang seorang pria namun sangat tidak tenang menghadapi bahaya.

Menurut Nahnudin dkk. (2023) perilaku adaptif melibatkan pemenuhan harapan dan keinginan dengan mempertimbangkan lingkungan dan reaksi. Dalam hal ini bisa diartikan bahwa perilaku adaptif sesuai dengan sifat dasar setiap gender bisa termasuk dalam pemenuhan harapan dan keinginan. Lalu menurut Heidegger *dalam* Nur (2014) mendefinisikan dekonstruksi sebagai pembongkaran ide yang tercipta dalam metafisika kehadiran.

Tokoh Aku adalah seorang pria dan tokoh Wanita muda dalam cerpen *Perbuatan Sadis*. Menurut Pratami & Hasiholan (2020) istilah maskulinitas mengacu pada keberanian seorang pria. Hal ini ditunjukkan oleh keberanian dan kesediaannya untuk membuat keputusan dan berani menanggung resiko. Sejalan dengan pendapat sebelumnya menurut Syaifullah (2016) pola pikir masyarakat terhadap seorang pria adalah sosok yang aktif, berani, dan kuat. Sedangkan menurut Novilia & Nugroho (2016) wanita dikenal lebih berhati-hati, menghindari risiko, dan beretika daripada pria. Sedangkan menurut Ilham (2019) wanita memiliki sifat lemah, penakut dan ketergantungan dengan orang lain.

Tokoh Aku adalah seorang pria dalam cerpen *Perbuatan Sadis*. Ketika melihat seorang Wanita muda dengan perhiasan dirampok perhiasannya, dia tak mampu berperilaku adaptif layaknya pria yang digambarkan berani dan kuat. Hal itu dapat diketahui ketika tokoh Aku tampak ketakutan dan jauh lebih hati-hati daripada tokoh Wanita yang dirampok. Sedangkan tokoh Wanita dalam cerpen yang sama tak berperilaku adaptif layaknya wanita pada umumnya yaitu lemah, penakut, dan lebih berhati-hati daripada pria. Hal itu ditunjukkannya ketika dia didatangi tokoh Perampok yang mengambil perhiasannya dan dia tidak takut sama sekali, dia bahkan lebih bersikap tenang daripada tokoh Aku yang seorang pria dalam cerpen ini.

Oleh karena itu dekonstruksi teks ini ada pada tokoh Aku yang seorang pria dan tokoh Wanita muda dalam cerpen *Perbuatan Sadis*. Tokoh Aku dalam ini tidak dapat berperilaku adaptif layaknya seorang pria yang berani dan kuat. Karena dalam cerpen ini tokoh Aku digambarkan tidak tenang dan ketakutan ketika tokoh Wanita muda yang membawa perhiasan imitasi di tempat umum dirampok oleh perampok. Lalu tokoh Wanita muda yang tidak berperilaku adaptif layaknya Wanita pada umumnya. Karena ketika terjadi tindak kriminal dari perebutan perhiasan yang dia miliki dia dapat tenang menghadapi situasi tersebut dan tidak takut nyawa hilang dari dirinya akibat dari kekerasan yang akan dilakukan perampok.

Data 12

“Aku telah menyuruh orang menguntit ke kantor polisi. Aku telah membekalinya dengan sejumlah uang. Polisi itu harus disogok untuk menukar rencong itu. Dalam waktu beberapa jam lagi, koleksi rencongku akan bertambah. Asli! Benar-benar asli dari rencong yang telah mengukir sejarah baru di Aceh.” (Rangkuti, 2016:153).

Tokoh Pemilik hotel dalam cerpen *Rencong*. Demi mendapat rencong dari polisi yang digunakan polisi sebagai barang bukti pembunuhan. Dia mengeluarkan uang untuk membayar polisi untuk mendapatkan rencong tersebut atau dia mendapatkan rencong tersebut dengan cara menyogok.

Hallahan, Kauffman, dan Pullen *dalam* Wulandari (2016) mendefinisikan perilaku adaptif sebagai kemampuan seseorang untuk memenuhi kemandirian pribadi dan norma-norma tanggung jawab sosial yang sesuai dengan usia dan budayanya. Lalu menurut Heidegger *dalam* Nur (2014) mendefinisikan dekonstruksi sebagai pembongkaran ide yang tercipta dalam metafisika kehadiran.

Tokoh Pemilik hotel adalah orang dewasa. Hal itu dapat diketahui dengan dia yang memiliki hotel untuknya berbisnis. Orang dewasa menurut Jannah dkk. (2021) memiliki tugas atau tanggung jawab sosial sebagai warga negara yang baik. Taat dan patuh terhadap peraturan dan ketentuan yang berlaku. Tokoh Pemilik hotel yang merupakan orang dewasa tidak mampu berperilaku adaptif layaknya orang dewasa yang memikul tanggung jawab sosial untuk menjadi warga negara yang baik dan taat akan peraturan. Hal itu ditunjukkan ketika dia demi mendapatkan rencong yang telah digunakan untuk membunuh tokoh Pejabat dan dianggapnya telah mengukir sejarah. Dia melakukan tindakan yang melanggar peraturan dengan menyiapkan uang dan menyuruh seseorang untuk menyogok polisi agar memberikan rencong tersebut padanya.

Oleh karena itu dekonstruksi pada teks ini ada pada tokoh Pemilik hotel dalam cerpen *Rencong*. Karena Demi mendapat rencong dari polisi yang digunakan polisi sebagai barang bukti pembunuhan. Tokoh pemilik hotel yang merupakan orang dewasa tak mampu berperilaku adaptif layaknya orang dewasa yang memiliki tanggung jawab taat pada aturan. Hal itu ditunjukkan ketika dia mengeluarkan uang untuk membayar polisi agar mendapatkan rencong tersebut atau dia mendapatkan rencong tersebut dengan cara menyogok. Padahal menyogok adalah perbuatan melanggar peraturan UU 11/1980 pasal 2 tentang memberi atau menjanjikan sesuatu kepada seseorang dengan maksud untuk membujuk supaya orang itu berbuat sesuatu atau tidak berbuat sesuatu dalam tugasnya, yang berlawanan dengan kewenangan atau kewajibannya yang menyangkut kepentingan umum.

Data 13

“Tawarkanlah! Aku mau mendengar harga yang lebih tinggi!”. *“Petugas hotel itu pergi kepada tamu-tamu yang menginap di hotel itu. Dia mengetuk semua pintu.”* (Rangkuti, 2016:140).

Tokoh Wanita muda dalam cerpen *Wanita Muda di Sebuah Hotel Mewah* yang menjual dirinya. Ketika mendengar penawaran-penawaran yang tidak cocok. Dia terus memerintah tokoh Petugas hotel untuk menawarkan dirinya sampai ditemukan harga tertinggi dari penawaran.

Menurut Nahnudin dkk. (2023) perilaku adaptif melibatkan pemenuhan harapan dan keinginan dengan mempertimbangkan lingkungan dan reaksi. Dalam hal ini bisa diartikan bahwa perilaku adaptif sesuai dengan sifat dasar setiap gender bisa termasuk dalam pemenuhan harapan dan keinginan. Lalu menurut Heidegger *dalam* Nur (2014) mendefinisikan dekonstruksi sebagai pembongkaran ide yang tercipta dalam metafisika kehadiran.

Menurut Ilham (2019) wanita memiliki sifat lemah, penakut dan ketergantungan dengan orang lain. Dalam cerpen ini tokoh Wanita tidak berperilaku adaptif layaknya wanita yang memiliki sifat lemah dan penakut. Hal itu ditunjukkannya ketika dia yang ingin mencapai ambisinya agar mendapatkan harga yang tinggi dari penawaran dirinya. Dia tidak segan dan berani untuk memerintah tokoh Petugas hotel yang membuatnya seakan dia adalah pelayannya demi mencapai ambisinya.

Oleh karena itu dekonstruksi teks ini ada pada tokoh Wanita muda dalam cerpen *Wanita Muda di Sebuah Hotel Mewah*. Tokoh Wanita dalam cerpen ini yang demi menjual dirinya dengan harga yang tinggi. Dia tak berperilaku adaptif layaknya Wanita yang lemah dan penakut. Hal itu ditunjukkan ketika dia ingin mencapai ambisinya yaitu menjual dirinya dengan harga yang tinggi, dia seakan bertindak seperti raja yang memerintahkan tokoh Petugas hotel seperti pelayannya untuk mendapatkan harga tertinggi yang dia inginkan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan ditemukan 13 data perilaku adaptif yang mengalami dekonstruksi maknanya diantaranya ada pada cerpen *Sampah Bulan Desember*, *Cerita Awal Tahun*, *Karjan dan Kambingnya*, *Mimpi Buruk Murni*, *Suara-suara*, *Wanita Muda di Sebuah Hotel Mewah*, *Untuk Siapa Kau Bersiul*, *Kalah*, *Perbuatan Sadis* dan *Rencong*. Dalam dekonstruksi perilaku adaptif terbagi menjadi dua bagian yaitu perilaku adaptif mengenai tanggung jawab sosial atau tanggung jawab manusia sebagai manusia atau warga negara. Kemudian yang kedua adalah pemenuhan harapan dan keinginan. Dalam perilaku adaptif yang menyangkut pemenuhan harapan

dan keinginan adalah menyangkut harapan dan keinginan masyarakat terkait perilaku seseorang, yang diambil dari sifat yang sesuai dengan gendernya.

DAFTAR PUSTAKA

- A'ini, D. N., & Sudaryanto, M. (2024). Pendekatan Sosiologi Sastra dan Realitas Sosial pada Novel Ronggeng Dukuh Paruk Karya Ahmad Tohari. *Prosiding Seminar Nasional Kolaborasi Akademik Dosen-Mahasiswa*, 2(1), 44–52.
- Azizah, N. (2018). Pendekatan Person Centered berbasis nilai Budaya Jawa “sopan santun” untuk meningkatkan perilaku adaptif remaja di era disrupsi. *Prosiding SNBK (Seminar Nasional Bimbingan Dan Konseling)*, 2(1), 99–103.
- Fhadila, K. (2017). Menyikapi perubahan perilaku remaja. *Jurnal Penelitian Guru Indonesia*, 2(2), 17–23. <https://jurnal.iicet.org/index.php/jpgi/article/view/220>
- Hasanah. (2021). Diferensiasi Konsep Perempuan Tiga Zaman: Kajian Dekonstruksi Jacques Derrida. *Litera*, 1–28.
- Iham, B. (2019). Karakter Laki-Laki Dalam Program Televisi (Analisis Resepsi Peran Pria Sebagai Pekerja Rumah Tangga Dalam Program Sitkom “Dunia Terbalik” Di RCTI). *Komuniti : Jurnal Komunikasi Dan Teknologi Informasi*, 11(1), 58–72. <https://doi.org/10.23917/komuniti.v10i3.5945>
- Kartikasari, A., & Suprpto, E. (2018). Kajian Kesusastraan (Sebuah Pengantar). In *Cv. Ae Media Grafika* (Vol. 1).
- Khulsum, U., Hudiyo, Y., & Sulistyowati, E. D. (2018). Pengembangan Bahan Ajar Menulis Cerpen Dengan Media Storyboard Pada Siswa Kelas X Sma. *DIGLOSLIA: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 1(1), 1–12. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v1i1.pp1-12>
- Kristina Situmeang, M. (2016). Dekonstruksi Makna Memakai “Boh Gaca” (Memakai Inai) Pada Masyarakat Aceh Dalam Kajian Jaques Derrida. *Garuda.Kemendikbud.Go.Id*, 10(2), 1–19. <https://garuda.kemendikbud.go.id/documents/detail/641827>
- Mahendra, A. (2014). *Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Kesejahteraan Anak-Anak Ditinjau Dari Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1979 Tentang Kesejahteraan Anak (Studi Pada Tunawisma Di Kota Bengkulu)*. <http://repository.unib.ac.id/8933/1/I,II,III,II-14-ard.FH.pdf>
- Mansyur, U. (2024). *Pemanfaatan nilai kejujuran dalam cerpen sebagai bahan ajar berbasis pendidikan karakter*. 6.
- Nahnudin, N., Fauji, A., & Firdaos, R. (2023). Tipe dan Ide Kepemimpinan Adaptif Terhadap Solusi Konflik Organisasi. *Tadbir Muwahhid*, 7(1), 85–108. <https://doi.org/10.30997/jtm.v7i1.8127>
- Nisrima, S., Yunus, M., & Hayati, E. (2016). Pembinaan Perilaku Sosial Remaja Penghuni Yayasan Islam Media Kasih Kota Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Kewarganegaraan Unsyiah*, 1(1), 192–204.
- Novilia & Nugroho. (2016). *Pengaruh Manajemen Puncak Wanita Terhadap Manajemen Laba*. 5(1), 27–45.
- Nur, A. (2014). Dekonstruksi Isra'iliyyat Dalam Tafsir Al-Mishbah. *Anida'*, 39(1), 36–48. <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/Anida/article/view/863/819>
- Nurhazlina Mohd. Ariffin, M. J. S. R. K. (2021). Perkembangan Usia Dewasa : Tugas Dan Hambatan Pada Korban Konflik Pasca Damai. *Bunayya : Jurnal Pendidikan Anak*, 7(2), 114. <https://doi.org/10.22373/bunayya.v7i2.10430>
- Pratami, R., & Prima Hasilolan, T. (2020). Representasi Maskulinitas Pria dalam Iklan Televisi Men's Biore Cool Oil Clear. *Jurnal Komunikasi*, 14(2), 119–138. <https://doi.org/10.20885/komunikasi.vol14.iss2.art2>
- Rahmanasyhari. (2017). *Dekonstruksi dalam Kumpulan Cerpen BH Karya Emha Ainun Nadjib*. 1–9.
- Rangkuti, H. (2016). *Wanita Muda di Sebuah Hotel Mewah*. Senja.
- Saputra, A. W. (2017). Dekonstruksi Sikap Hidup Tokoh Masyarakat Madura dalam Cerpen Tandak Karya Royyan Julian. *Wacana: Jurnal Bahasa, Seni, Dan Pengajaran*, 1(1), 10–22. <http://ojs.unpkediri.ac.id/index.php/bind/article/view/463>
- Siregar, M. (2019). Kritik Terhadap Teori Dekonstruksi Derrida. *Journal of Urban Sociology*, 2(1), 65. <https://doi.org/10.30742/jus.v2i1.611>

- Syaifullah, J. (2016). Analisis Semiotik Tentang Kekuasaan Dan Maskulinitas Pada Tampilan Website Gudang Garam Pria Punya Selera. *Jurnal INFORMA Politeknik Indonusa Surakarta*, 1(3), 2442–7942.
- Wulandari, D. R. (2016). Strategi Pengembangan Perilaku Adaptif Anak Tunagrahita Melalui Model Pembelajaran Langsung. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 12(1), 51–66.
<http://www.springer.com/series/15440%0Apapers://ae99785b-2213-416d-aa7e-3a12880cc9b9/Paper/p18311>